

Dampak Westernisasi terhadap Gaya Komunikasi dan Praktik Berbahasa Generasi Z

M. Rizky Saputra¹, Muhammad Zainuddin Nawi², Yuslaini³

¹²³Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Email: ¹mhmmrd.rzkysptra06@gmail.com, ²hamada2011@gmail.com, ³yuslainikaroma@gmail.com

Abstrak

Westernisasi melalui arus media global dan budaya populer berkontribusi pada perubahan gaya komunikasi dan penggunaan bahasa di kalangan Generasi Z, terutama dalam pemilihan kosakata, bentuk ekspresi, dan pola interaksi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak westernisasi terhadap gaya komunikasi dan bahasa Generasi Z serta menjelaskan faktor pendorong dan bentuk manifestasinya dalam praktik komunikasi sehari-hari, baik luring maupun daring. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pada interaksi di media sosial, dan telaah dokumentasi berupa jejak percakapan digital yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dominan, variasi konteks, serta makna sosial yang menyertai penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penggunaan campur kode (khususnya bahasa Inggris-Indonesia), adopsi slang dan ungkapan populer, kecenderungan komunikasi ringkas berbasis simbol (emoji, meme), serta perubahan norma kesantunan menjadi lebih egaliter dalam konteks tertentu. Temuan juga mengindikasikan bahwa identitas, kebutuhan afiliasi sosial, dan algoritma platform memperkuat penyebaran pola bahasa tersebut. Studi ini berkontribusi pada pemahaman sosiolinguistik kontemporer tentang dinamika bahasa remaja dan memberikan implikasi bagi pendidikan literasi bahasa, etika komunikasi digital, serta strategi penguatan bahasa Indonesia tanpa menafikan kompetensi global Generasi Z.

Kata Kunci: westernisasi; Generasi Z; gaya komunikasi; perubahan bahasa; media sosial.

Abstract

Westernization through global media and popular culture is contributing to changes in communication styles and language use among Generation Z, especially in the selection of vocabulary, forms of expression, and patterns of digital interaction. This study aims to analyze the impact of westernization on Generation Z's communication style and language and explain the driving factors and forms of their manifestation in daily communication practices, both offline and online. The research uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological study design. Data were collected through semi-structured interviews, observations on social media interactions, and documentation review in the form of relevant digital conversation trails. Data analysis was carried out thematically to identify dominant patterns, contextual variations, and social meanings that accompany language use. The results show an increase in the use of mixed codes (especially English-Indonesian), the adoption of slang and popular expressions, the tendency for concise communication based on symbols (emojis, memes), and changes in norms of politeness to be more egalitarian in certain contexts. The findings also indicate that identity, social affiliation needs, and platform algorithms reinforce the spread of those language patterns. This study contributes to the contemporary sociolinguistic understanding of adolescent language dynamics and provides implications for language literacy education, digital

Keywords: westernization; Generation Z; communication style; language changes; Social Media.

Copyright (c) 2026 M. Rizky Saputra, Muhammad Zainuddin Nawi, Yuslaini

✉ Corresponding author: M. Rizky Saputra

Email Address: mhmmrd.rzkysptra06@gmail.com

Pendahuluan

Westernisasi kini lebih banyak dimediasi oleh sirkulasi konten global pada platform digital, ketika kurasi dan rekomendasi algoritmik mengarahkan paparan budaya populer sekaligus membentuk selera, identitas, dan praktik komunikasi generasi muda (Dahal et al., 2024; Gerbaudo, 2024). Dalam kondisi ini, Generasi Z mengembangkan gaya komunikasi yang cenderung ringkas, cepat, dan multimodal, termasuk memanfaatkan emoji untuk mengelola afeksi, penekanan, dan koordinasi makna dalam percakapan daring (Pfeifer et al., 2022; Zappavigna & Logi, 2021). Perubahan tersebut tampak pada pergeseran pilihan leksikon, terutama meningkatnya campur kode Indonesia dan Inggris serta normalisasi slang sebagai strategi penampilan diri dan pengelolaan relasi, karena unsur bahasa dipakai untuk membangun kedekatan, menjaga muka, dan menegosiasikan posisi sosial dalam komunitas digital (Chau, 2025; Chau & Lee, 2021). Dengan demikian, alih kode, peminjaman leksikal, dan pergeseran norma kesantunan di ruang digital lebih tepat dipahami sebagai praktik sosiopragmatik yang berorientasi pada afiliasi dan pengakuan sosial, bukan semata gejala tren bahasa tanpa fungsi sosial (Chau & Lee, 2021; Zappavigna, 2022).

Beberapa penelitian menegaskan bahwa komunikasi Generasi Z di ruang digital bersifat semakin multimodal, karena makna dibangun melalui kombinasi teks dengan emoji, GIF, dan artefak visual lain untuk membentuk afiliasi, stance, serta nuansa afektif dalam interaksi (Androutsopoulos, 2023; Zappavigna & Logi, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa emoji memengaruhi pemrosesan pesan dan persepsi emosi pengirim, sehingga berfungsi sebagai isyarat pragmatik yang substantif, bukan sekadar hiasan visual (Pfeifer et al., 2022; Xue & Lee, 2025). Sejalan dengan itu, penelitian wacana digital mengindikasikan pergeseran gaya tulis platform ke bentuk yang lebih ringkas dan berorientasi keterlibatan, yang sekaligus mengubah strategi presentasi diri dan pengelolaan norma interaksi dalam komunitas daring (Androutsopoulos, 2023; Tagg & Seageant, 2021). Penelitian lain menekankan bahwa meme beroperasi sebagai medium identitas dan literasi digital melalui teks multimodal yang memadatkan evaluasi sosial dan rujukan budaya dalam format yang mudah direplikasi (Ntouvlis & Geenen, 2023; Zappavigna, 2022). Selain itu, praktik bahasa di platform juga dipengaruhi arsitektur algoritmik, baik lewat logika rekomendasi yang membentuk visibilitas dan presentasi diri maupun lewat moderasi konten yang memicu strategi bahasa berkode seperti algospeak (Dahal et al., 2024; Steen et al., 2023).

Meski studi-studi mutakhir telah menjelaskan komunikasi Generasi Z sebagai praktik multimodal, menyoroti fungsi pragmatik emoji, memetakan pergeseran gaya tulis digital yang makin ringkas dan berorientasi keterlibatan, serta mengakui peran arsitektur algoritmik dalam membentuk visibilitas dan strategi berbahasa di platform, kajian yang ada masih terfragmentasi dan belum menghasilkan pemahaman yang integratif tentang bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkelindan dalam satu ekosistem praktik komunikasi. Celaht utama muncul karena penelitian sering membahas multimodalitas, emoji, meme, dan algoritma sebagai fenomena yang berdiri

sendiri, sehingga belum cukup menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pilihan leksikal, penggunaan simbol, pembentukan identitas, pengelolaan norma kesantunan, dan logika platform secara simultan dalam membentuk gaya komunikasi Generasi Z. Selain itu, keterkaitan antara praktik komunikasi daring dan pergeseran kebiasaan berbahasa dalam interaksi luring masih kurang dielaborasi, padahal ekspresi dan norma yang terbentuk di ruang digital kerap merembet ke percakapan sehari-hari. Karena itu, diperlukan penelitian yang merangkai dimensi bahasa, multimodalitas, dan mekanisme platform dalam satu analisis untuk menjelaskan pola dominan, faktor pendorong, serta implikasinya bagi etika komunikasi dan penguatan bahasa dalam konteks Generasi Z.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini tidak hanya memotret gejala campur kode, slang, dan ekspresi multimodal sebagai ciri komunikasi Generasi Z, tetapi mengaitkannya secara integratif dengan proses westernisasi, pembentukan identitas, kebutuhan afiliasi sosial, serta peran algoritma dalam memperkuat sirkulasi dan normalisasi gaya bahasa tertentu. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan platform sebagai latar teknologi, studi ini memposisikan arsitektur platform sebagai faktor struktural yang aktif membentuk praktik berbahasa dan norma komunikasi generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak westernisasi terhadap gaya komunikasi dan praktik berbahasa Generasi Z, serta menjelaskan bagaimana faktor identitas, kebutuhan afiliasi sosial, dan mekanisme platform digital berinteraksi dalam membentuk pola bahasa tersebut, baik dalam konteks daring maupun luring. Rumusan masalah penelitian ini diarahkan untuk menjawab: (1) bagaimana bentuk-bentuk dominan westernisasi termanifestasi dalam pilihan bahasa, gaya komunikasi, dan ekspresi multimodal Generasi Z; (2) faktor sosial dan platform apa yang mendorong serta mempertahankan pola tersebut; dan (3) bagaimana implikasinya terhadap norma kesantunan, pembentukan identitas, serta keberlanjutan fungsi bahasa Indonesia di ruang publik digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengayaan kajian sosiolinguistik dan pragmatik digital dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relasi antara westernisasi, multimodalitas, dan algoritmisasi komunikasi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan literasi bahasa dan etika komunikasi digital, perumusan strategi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap budaya platform, serta penguatan kebijakan kebahasaan yang mampu menyeimbangkan kompetensi global Generasi Z dengan pemeliharaan identitas dan kesantunan berbahasa Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik berbahasa Generasi Z dalam merespons westernisasi yang dimediasi platform digital, serta bagaimana makna sosialnya dinegosiasi dalam komunikasi daring dan luring (Gill, 2020; Lim, 2024). Orientasi fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap cara subjek memaknai paparan budaya populer global, gaya komunikasi ringkas, dan penggunaan sumber daya multimodal sebagai bagian dari pengalaman komunikasi sehari-hari (Alhazmi & Kaufmann, 2022; Gill, 2020).

Lokasi penelitian berada di RW 19 Kelurahan 16 Ulu, Kota Palembang, sebagai situasi sosial tempat praktik komunikasi generasi muda berlangsung dalam jejaring pergaulan lokal sekaligus terhubung intens dengan ekosistem media sosial global. Subjek penelitian ditetapkan secara purposive, meliputi pelajar SMA, mahasiswa, serta Lurah 16 Ulu, dengan pertimbangan bahwa

ketiga kategori ini merepresentasikan pelaku utama praktik komunikasi generasi muda dan aktor pendukung yang memahami konteks sosial setempat (Dahal et al., 2024). Jumlah partisipan tidak ditetapkan sejak awal, melainkan dikembangkan hingga kedalaman informasi memadai dan pola tematik stabil sesuai kebutuhan analisis (Hennink et al., 2020).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif pada praktik komunikasi subjek, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam aktivitas komunikasi di media sosial. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa jejak percakapan digital yang relevan, catatan komunikasi yang diizinkan partisipan, serta literatur ilmiah dan dokumen pendukung yang diperlukan untuk memperkuat konteks interpretasi (Chand, 2025; Morgan, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman subjek terkait campur kode, slang, pergeseran kesantunan, dan pertimbangan penggunaan emoji atau meme, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam serta probing pada contoh praktik komunikasi yang mereka alami. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap pola aktual penggunaan bahasa dan simbol, termasuk dinamika konteks, respons lawan bicara, serta penyesuaian register di ruang digital; pendekatan ini mengikuti prinsip bahwa praktik komunikasi platform perlu diamati sebagai tindakan sosial yang situasional, bukan semata produk teks (Forberg & Schilt, 2023). Dokumentasi digunakan untuk menelaah artefak komunikasi (misalnya tangkapan layar percakapan yang telah dianonimkan dan disetujui partisipan) serta jejak interaksi yang relevan sebagai bahan triangulasi dan pengayaan pembacaan makna (Chand, 2025; Morgan, 2022).

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi yang memuat indikator konteks interaksi, ragam bahasa, fungsi emoji dan meme, serta pergeseran kesantunan, dan daftar periksa dokumentasi untuk memastikan artefak digital yang dikumpulkan relevan, aman, serta dapat dipertanggungjawabkan. Karena sebagian data berasal dari ruang media sosial, penelitian menerapkan prosedur etika yang menekankan persetujuan partisipan, anonimisasi identitas, penghapusan penanda akun, dan prinsip minimisasi risiko, terutama ketika menggunakan kutipan atau tangkapan layar agar tidak menimbulkan dampak sosial bagi subjek (Coffin, 2025; Harrington, 2025).

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

| Teknik | Sumber Data | Fokus Data | Bentuk Instrumen | Output Data |
|----------------------------|---|---|-------------------------------------|--|
| Wawancara semi-terstruktur | Pelajar SMA, mahasiswa, Lurah 16 Ulu | Pengalaman paparan budaya populer global; praktik campur kode dan slang; alasan pemilihan leksikon; pergeseran kesantunan; penggunaan emoji/meme sebagai strategi makna | Pedoman wawancara terbuka + probing | Transkrip wawancara dan catatan reflektif peneliti |
| Observasi partisipatif | Interaksi luring dan aktivitas komunikasi | Pola aktual bahasa dan simbol; konteks penggunaan; respons | Lembar observasi + | Fieldnotes, matriks |

| | | | | |
|--------------|---|-----------------------|------------------|---------------------------|
| media subjek | sosial lawan penyesuaian bentuk ringkas dan strategi keterlibatan | bicara; register; dan | catatan lapangan | pengamatan, memo analitis |
|--------------|---|-----------------------|------------------|---------------------------|

| | | | | |
|-------------|---|---|--|--|
| Dokumentasi | Jejak percakapan digital yang disetujui; artefak komunikasi relevan; literatur/ dokumen | Contoh bentuk campur kode, slang, emoji/meme; pola template; pergeseran bukti pendukung triangulasi | Checklist dokumentasi + protokol indikasi norma; pendukung triangulasi | Korpus dokumentasi + protokol anonimisasi terpilih yang dianonimkan dan terindeks tema |
|-------------|---|---|--|--|

Analisis data dilakukan secara tematik dengan logika pengodean yang iteratif untuk mengidentifikasi pola dominan, variasi konteks, serta makna sosial dari praktik berbahasa dan multimodalitas. Proses analisis mencakup pembacaan berulang, pengodean awal, pengembangan tema, peninjauan koherensi tema lintas-sumber data, serta penegasan definisi tema hingga membentuk narasi temuan yang konsisten (Braun & Clarke, 2022, 2023). Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, pencatatan jejak analitis (audit trail) dan memo refleksif, serta klarifikasi interpretasi pada bagian-bagian yang sensitif agar konsisten dengan konteks partisipan (Ahmed, 2024).

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian melalui pemberian persetujuan partisipan secara sadar setelah penjelasan tujuan, prosedur, dan potensi risiko, serta penegasan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan dapat dihentikan kapan pun tanpa konsekuensi. Untuk partisipan berusia di bawah 18 tahun, persetujuan orang tua atau wali dan persetujuan partisipan turut diperoleh. Data digital hanya dikumpulkan atas izin, kemudian dianonimkan secara ketat dengan menghapus identitas dan informasi yang dapat dilacak. Seluruh data disimpan secara aman dengan akses terbatas, dan hasil dilaporkan pada tingkat tematik untuk meminimalkan risiko identifikasi dan dampak sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di RW 19 Kelurahan 16 Ulu tidak memosisikan westernisasi sebagai pengaruh yang diterima secara pasif, melainkan sebagai arus budaya global yang dihadapi melalui proses adaptasi, penilaian kritis, dan seleksi nilai. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada ruang interaksi digital, mereka berperan sebagai subjek aktif yang menafsirkan, menyaring, dan menegosiasikan unsur-unsur budaya Barat agar selaras dengan identitas personal, norma sosial, dan nilai keagamaan yang mereka anut. Dengan demikian, westernisasi tidak dipahami sebagai ancaman kultural semata, tetapi sebagai realitas yang dikelola melalui strategi sosial dan komunikatif.

Salah satu strategi utama yang menonjol adalah pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai ruang eksplorasi budaya. Generasi Z memanfaatkan

platform daring untuk mengakses, membandingkan, dan mempelajari berbagai ekspresi budaya global, sekaligus menampilkan kembali unsur-unsur budaya lokal dalam bentuk konten kreatif. Praktik ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai kanal difusi budaya Barat, tetapi juga sebagai arena artikulasi identitas lokal. Melalui unggahan, komentar, dan interaksi simbolik, mereka mereproduksi nilai-nilai tradisi, bahasa, dan ekspresi kultural sebagai bentuk afirmasi jati diri di tengah arus globalisasi.

Proses eksplorasi tersebut diikuti oleh sikap kritis dan selektif dalam menyerap nilai-nilai Barat. Generasi Z cenderung mengadopsi aspek yang dianggap produktif dan relevan, seperti etos kerja, kreativitas, keterbukaan berpikir, dan orientasi profesional, namun tetap membatasi penerimaan terhadap pola perilaku yang dinilai bertentangan dengan norma agama, kesantunan, dan budaya lokal. Sikap selektif ini merefleksikan kemampuan reflektif dalam membangun identitas hibrid: modern secara orientasi, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai sosial yang diwariskan oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunitas.

Strategi tersebut tidak terbentuk secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh dukungan struktural dari lingkungan sosial. Keluarga berperan sebagai sumber internalisasi nilai moral, agama, dan budaya, sementara sekolah memperkuatnya melalui pendidikan karakter dan pembiasaan bahasa yang santun. Lingkungan pergaulan dan komunitas sebaya menjadi ruang negosiasi utama, tempat Generasi Z menyesuaikan gaya komunikasi modern dengan batas-batas kepantasan sosial. Interaksi ketiga lingkungan ini membentuk kerangka rujukan yang memandu bagaimana westernisasi dipahami, dimaknai, dan direspon dalam praktik komunikasi.

Meskipun demikian, paparan budaya global yang intens tetap meninggalkan jejak yang signifikan pada gaya komunikasi Generasi Z. Dampak paling menonjol terlihat pada meningkatnya penggunaan bahasa Inggris dan bentuk campur kode dalam percakapan sehari-hari, baik di ruang digital maupun dalam interaksi tatap muka. Bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol modernitas, kompetensi global, dan afiliasi dengan budaya populer internasional. Penggunaan ini semakin menguat dalam konteks media sosial, di mana istilah, slogan, dan ekspresi global menjadi bagian dari repertoar linguistik sehari-hari.

Perubahan lain tampak pada gaya komunikasi yang lebih terbuka, ekspresif, dan egaliter. Generasi Z menunjukkan kecenderungan berkomunikasi secara langsung, santai, dan minim jarak hierarkis, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya dan di ruang daring. Pola ini mencerminkan pergeseran dari norma komunikasi tradisional yang formal dan berjarak menuju gaya yang lebih personal

dan partisipatif. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa fleksibilitas ini berpotensi menggeser standar kesantunan, khususnya ketika batas-batas usia, status sosial, dan konteks formal tidak lagi diperhitungkan secara memadai.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa westernisasi beroperasi ganda dalam kehidupan komunikatif Generasi Z. Di satu sisi, ia mendorong keterbukaan, kreativitas, dan kompetensi global; di sisi lain, ia memunculkan tantangan berupa pergeseran norma kesantunan dan risiko melemahnya sensitivitas terhadap nilai budaya lokal. Generasi Z merespons dinamika ini melalui strategi adaptif, kritis, dan selektif, yang memungkinkan mereka membangun gaya komunikasi modern tanpa sepenuhnya melepaskan akar identitas kultural. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan bahasa dan gaya komunikasi bukan sekadar transformasi linguistik, melainkan juga proses negosiasi identitas dan nilai dalam lanskap budaya global yang semakin terhubung.

Tabel 2. Temuan Penelitian Dampak Westernisasi terhadap Gaya Komunikasi dan Praktik Berbahasa Generasi Z

| Tema Utama | Temuan Kunci | Indikator Lapangan | Implikasi |
|----------------------------------|---|---|--|
| Strategi menghadapi westernisasi | Adaptif, kritis, selektif terhadap budaya Barat | Memilih aspek yang dianggap positif, menolak yang bertentangan dengan norma | Perlu literasi kritis dan etika komunikasi yang digital |
| Teknologi dan media sosial | Media sosial sebagai ruang eksplorasi dan afirmasi budaya lokal | Mengonsumsi konten global sekaligus mempromosikan tradisi atau budaya lokal | Penguatan literasi platform dan budaya |
| Faktor pendukung | Peran keluarga, sekolah, dan teman sebaya | Nilai agama, karakter, dan norma sosial membingkai pilihan komunikasi | Kolaborasi pendidikan keluarga-sekolah penting |
| Dampak pada bahasa | Peningkatan bahasa Inggris dan campur kode | Bahasa Inggris masuk percakapan santai; istilah populer muncul | Seimbangkan kompetensi global dan penguatan bahasa Indonesia |

Dampak pada Lebih ekspresif Gaya lebih santai, Perlu kesadaran gaya dan egaliter; jarak hierarkis konteks (formal-komunikasi kesantunan menipis informal) bergeser

Pembahasan

Temuan bahwa Generasi Z merespons westernisasi secara adaptif, kritis, dan selektif sejalan dengan kajian mutakhir yang memandang kaum muda sebagai aktor aktif dalam menegosiasikan identitas melalui praktik bahasa dan media, bukan sekadar penerima pasif arus budaya global. Studi internasional menunjukkan bahwa dalam ekosistem platform digital, remaja dan dewasa muda cenderung mengapropriasi sumber daya linguistik global seperti bahasa Inggris, slang, dan simbol multimodal untuk membangun afiliasi sosial dan citra diri, sekaligus menyesuaikannya dengan norma lokal dan relasi sosial yang mereka hadapi (Androutsopoulos, 2023; Zappavigna & Logi, 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian di konteks Indonesia yang mengungkap bahwa praktik campur kode dan adopsi ungkapan populer di kalangan remaja bukan sekadar tren, melainkan strategi sosiopragmatik untuk menandai keakraban, modernitas, dan keanggotaan kelompok, sambil tetap dinegosiasikan dengan nilai budaya dan agama setempat (Bernike, 2022; Budiasa et al., 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa westernisasi dalam komunikasi Generasi Z tidak bersifat homogen, tetapi terwujud dalam bentuk hibridisasi yang dipandu oleh pertimbangan identitas dan norma sosial.

Pergeseran menuju gaya komunikasi yang lebih ringkas, ekspresif, dan egaliter, serta meningkatnya penggunaan simbol visual seperti emoji dan meme, juga konsisten dengan temuan penelitian internasional tentang informalization dan reconfigurasi kesantunan dalam wacana digital. Tagg dan Segeant (2021) serta Androutsopoulos (2022) menunjukkan bahwa interaksi daring mendorong strategi presentasi diri yang lebih personal dan partisipatif, di mana jarak hierarkis cenderung menipis dan ekspresi afektif diprioritaskan. Secara pragmatik, emoji dan teks multimodal berfungsi sebagai penanda sikap, solidaritas, dan pengelolaan emosi, sehingga memengaruhi interpretasi pesan dan relasi antarpenutur (Pfeifer et al., 2022; Riordan et al., 2025). Selain itu penelitian di Indonesia juga mencatat bahwa gaya bahasa digital remaja Indonesia semakin santai dan kreatif, yang di satu sisi meningkatkan keterlibatan komunikasi, namun di sisi lain berpotensi menggeser standar kesantunan tradisional apabila konteks formal tidak dibedakan secara jelas (Budiasa et al., 2021; Ratnasari & Yuanita, 2025). Kesesuaian antara temuan penelitian ini dengan studi-studi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan gaya komunikasi Generasi Z merupakan bagian dari pola global perubahan bahasa yang dimediasi teknologi, tetapi tetap berinteraksi dengan nilai lokal.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya pendekatan integratif dalam kajian sosiolinguistik dan pragmatik digital yang tidak hanya memerhatikan perubahan bentuk bahasa, tetapi juga relasinya dengan identitas, afiliasi sosial, dan arsitektur platform.

Westernisasi tampak beroperasi bukan sekadar sebagai aliran kosakata atau gaya Barat, melainkan sebagai proses sosial yang dipengaruhi logika algoritmik, norma komunitas daring, serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi bahasa dan etika komunikasi digital di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas, agar Generasi Z mampu menavigasi perbedaan register, menjaga kesantunan kontekstual, serta menyeimbangkan kompetensi global dengan pemeliharaan bahasa Indonesia dan nilai budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus lokasi yang terbatas pada satu wilayah perkotaan menjadikan generalisasi temuan ke konteks sosial dan budaya lain masih perlu dilakukan dengan hati-hati. Desain kualitatif fenomenologis memberikan kedalaman pemahaman, tetapi tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif mengenai frekuensi penggunaan campur kode, simbol multimodal, atau variasi kesantunan dalam populasi yang lebih luas. Selain itu, data bersifat potret situasional sehingga belum menggambarkan dinamika perubahan bahasa Generasi Z secara longitudinal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam secara geografis dan sosial, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan analisis kuantitatif korpus atau survei untuk memetakan pola penggunaan bahasa secara lebih luas. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menelusuri bagaimana paparan budaya global dan mekanisme platform memengaruhi perubahan gaya komunikasi dari waktu ke waktu. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang proses westernisasi, negosiasi identitas, dan transformasi norma kesantunan dalam komunikasi Generasi Z di era digital.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa westernisasi dalam kehidupan komunikasi Generasi Z berlangsung sebagai proses negosiasi yang dinamis, di mana arus budaya global yang dimediasi platform digital tidak diterima secara pasif, melainkan dikelola melalui sikap adaptif, kritis, dan selektif agar tetap selaras dengan identitas, norma sosial, dan nilai keagamaan setempat. Perubahan gaya komunikasi dan praktik berbahasa yang muncul memperlihatkan keterhubungan antara kebutuhan afiliasi sosial, cara generasi muda membangun citra diri, serta pengaruh lingkungan terdekat dan ekosistem media sosial sebagai ruang utama interaksi. Dalam kerangka ini, westernisasi tidak hanya memunculkan peluang penguatan kompetensi global dan kreativitas komunikasi, tetapi juga menuntut kesadaran kontekstual agar pergeseran norma kesantunan dan penggunaan bahasa tetap terarah serta tidak melemahkan fungsi bahasa Indonesia dan sensitivitas budaya lokal, sehingga penguatan literasi bahasa dan etika komunikasi digital menjadi kebutuhan penting bagi pembinaan generasi muda di era keterhubungan global.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jglmedi.2024.100051>
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Frontiers in Psychology*, Volume 13. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.785134>

- Androutsopoulos, J. (2023). Punctuating the other: Graphic cues, voice, and positioning in digital discourse. *Language & Communication*, 88, 141–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.11.004>
- Bernike, K. A. (2022). CODE-SWITCHING AND SLANG USED BY GEN Z INDONESIANS ON SOCIAL MEDIA. *ELTR Journal*, 7(1), 47–55. <https://doi.org/10.37147/eltr.v7i1.165>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3. <https://psycnet.apa.org/buy/2021-45248-001>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, A. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 192–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i02.p08>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1 SE-Review). <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Chau, D. (2025). Linguistic ridicule and shifting indexical values on social media: The case of English in Hong Kong. *Language in Society*, 54(4), 637–660. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0047404524000691>
- Chau, D., & Lee, C. (2021). “See you soon! ADD OIL AR!”: Code-switching for face-work in edu-social Facebook groups. *Journal of Pragmatics*, 184, 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.07.019>
- Coffin, T. (2025). Ethical Considerations for the Use of Social Media in the Human Subjects Research Setting. *J Med Internet Res*, 27, e78183. <https://doi.org/10.2196/78183>
- Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, Volume 9-. <https://www.frontiersin.org/journals/research-metrics-and-analytics/articles/10.3389/frma.2024.1512747>
- Forberg, P., & Schilt, K. (2023). What is ethnographic about digital ethnography? A sociological perspective. *Frontiers in Sociology*, Volume 8-. <https://www.frontiersin.org/journals/sociology/articles/10.3389/fsoc.2023.1156776>
- Gerbaudo, Paolo. (2024). TikTok and the algorithmic transformation of social media publics: From social networks to social interest clusters. *New Media & Society*, 14614448241304106. <https://doi.org/10.1177/14614448241304106>
- Gill, M. J. (2020). Phenomenology as qualitative methodology. *Qualitative Analysis: Eight Approaches*, 73–94. <https://books.google.co.id/books?id=DcjLDwAAQBAJ&lpg=PA73&ots=YbmNAmVzAU&dq=Phenomenology%20in%20qualitative%20research&hl=id&pg=PA73#v=onepage&q=Phenomenology%20in%20qualitative%20research&f=false>
- Harrington, C. (2025). Making ethical judgement calls about qualitative social media research on sensitive issues. *International Journal of Social Research Methodology*, 28(4), 397–409. <https://doi.org/10.1080/13645579.2024.2393796>
- Hennink, M., Bailey, A., & Hutter, I. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications Ltd. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5018483>
- Lim, Weng Marc. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Ntouvlis, Vinicio, & Geenen, Jarret. (2023). “Ironic memes” and digital literacies: Exploring identity through multimodal texts. *New Media & Society*, 27(2), 1193–1211.

- Pfeifer, V. A., Armstrong, E. L., & Lai, V. T. (2022). Do all facial emojis communicate emotion? The impact of facial emojis on perceived sender emotion and text processing. *Computers in Human Behavior*, 126, 107016. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107016>
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan makna pada kosakata bahasa gaul generasi Z dan Alpha: Studi kasus penggunaan media sosial. *Jurnal Sapala*, 12(02), 46–56.
- Riordan, J.-P., Revell, L., Bowie, B., Hulbert, S., Woolley, M., & Thomas, C. (2025). Multimodal classroom interaction analysis using video-based methods of the pedagogical tactic of (un)grouping. *Pedagogies: An International Journal*, 20(2), 285–302. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2024.2313978>
- Steen, Ella, Yurechko, Kathryn, & Klug, Daniel. (2023). You Can (Not) Say What You Want: Using Algospeak to Contest and Evade Algorithmic Content Moderation on TikTok. *Social Media + Society*, 9(3), 20563051231194584. <https://doi.org/10.1177/20563051231194586>
- Tagg, C., & Sargeant, P. (2021). Context design and critical language/media awareness: Implications for a social digital literacies education. *Linguistics and Education*, 62, 100776. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.100776>
- Xue, Q., & Lee, Y.-C. (2025). How emojis and relationships shape sarcasm perception in computer-mediated communication. *Telematics and Informatics*, 97, 102242. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tele.2025.102242>
- Zappavigna, M. (2022). Social media quotation practices and ambient affiliation: Weaponising ironic quotation for humorous ridicule in political discourse. *Journal of Pragmatics*, 191, 98–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.12.003>
- Zappavigna, M., & Logi, L. (2021). Emoji in social media discourse about working from home. *Discourse, Context & Media*, 44, 100543. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100543>